

## IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KESIAPAN MAHASISWA YANG MENDUKUNG PENERAPAN E-LEARNING

Agustine Eva Maria S.

Fakultas Ekonomi, Unika Soegijapranata

e-mail: eva\_agt@yahoo.com

### ABSTRAKSI

Meskipun konsep *e-learning* menawarkan banyak manfaat dan keunggulan, tetapi dalam penerapannya bukan merupakan hal yang mudah. Berbagai kendala yang dihadapi tentu harus diatasi untuk mencapai manfaat dan keunggulan tersebut. Survei yang dilakukan pada tiga Perguruan Tinggi terhadap 300 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa perilaku manusia (mahasiswa) yang mencakup komitmen, kedisiplinan, dan kemandirian sudah cukup mendukung untuk penerapan *e-learning*. Tetapi secara khusus pihak pengelola perlu mencermati aspek kemandirian karena beberapa indikator masih belum menunjukkan dukungan seperti yang diharapkan.

**Kata kunci:** *e-learning*, kemandirian, komitmen, kedisiplinan

### 1. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Teknologi di bidang informasi semakin disadari dapat memberikan nilai lebih untuk meningkatkan kualitas hasil dari suatu proses praktis tersebut. Hal ini terjadi karena pada dasarnya ada kecenderungan manusia untuk selalu berusaha berubah dalam arti positif, termasuk mempersepsikan peran teknologi informasi dari sekedar fungsi pendukung kepada peran yang lebih diberdayakan (*strategis*).

Dampak perkembangan tersebut secara nyata juga mempengaruhi berbagai aktivitas di dunia pendidikan. Sistem pengajaran yang dirancang di setiap lembaga pendidikan formal saat ini juga lebih bervariasi, dalam arti berusaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi, tetapi tetap berpijak pada kurikulum resmi dan aturan terkait yang berlaku. Variasi sistem pengajaran tersebut berupa kelas mimbar, diskusi, kelas jarak jauh, riset lapangan, praktikum, maupun studi literatur secara mandiri. Berbagai bentuk atau variasi sistem pengajaran tersebut lebih banyak diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi (pasca sekolah menengah umum). Hal ini dikarenakan peserta didik (mahasiswa) secara umum sudah lebih matang, sehingga daya analitisnya harus diasah dengan menggunakan berbagai macam metode untuk menemukan solusi yang tepat.

Kematangan mahasiswa dalam perspektif psikologi mengarah kepada kemampuannya untuk belajar secara lebih mandiri, tanpa setiap saat harus didampingi dan diawasi oleh instruktur (dosen). Kondisi ini memungkinkan kegiatan belajar mengajar di pendidikan tinggi dapat diselenggarakan dengan menggunakan sistem kelas jarak jauh. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 13 ayat (2) disebutkan bahwa Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau jarak jauh.

Implementasi kelas jarak jauh tentu membutuhkan kesiapan fasilitas dalam arti luas baik fisik maupun non fisik. Terkait dengan perkembangan teknologi informasi yang diaplikasikan di bidang pendidikan, penggunaan fasilitas dalam teknologi inter-network menjadi sangat penting untuk diadaptasi. Dengan teknologi ini dosen dapat memberikan kuliah secara lisan dan aktif, demikian juga dengan mahasiswa. Kegiatan belajar mengajar juga lebih fleksibel dalam arti tidak terikat lokasi dan waktu, sepanjang tidak melanggar aturan dasar dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Metode ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah *electronic learning* atau *e-learning*. *E-learning* merupakan pembelajaran berbasis teknologi, mencakup sejumlah aplikasi dan proses termasuk pembelajaran berbasis computer, pembelajaran berbasis web, *virtual classrooms*, dan *digital collaboration*. Implementasinya dapat berupa *web-based*, *web-distributed* atau *web-capable* untuk tujuan pendidikan (Nicholas, 2003).

### 2. ASPEK PERILAKU

Perilaku atau kebiasaan yang dituntut dalam penerapan *e-learning* adalah kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen baik pendidik maupun peserta didik. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang tanpa dipengaruhi atau dimotivasi pihak lain untuk melakukan suatu perbuatan yang efektif demi kemajuan dan perkembangan dari orang yang bersangkutan, dan dilakukan tanpa harus mendapat bantuan atau perintah dari pihak lain. Hal ini berarti bagi pendidik maupun peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang harus dilakukan (5 W – 1 H), menyangkut pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawabnya tanpa sepenuhnya tergantung dari orang lain.

Kedisiplinan dapat diartikan bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami dan menjalankan

peraturan akademik dan persyaratan lain dalam konteks proses pembelajaran yang ditetapkan secara formal oleh lembaga yang bersangkutan. Sedangkan komitmen adalah suatu sikap yang menunjukkan keteguhan untuk selalu menjaga dan melaksanakan segala hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik maupun peserta didik.

Perilaku yang diukur berdasarkan tiga indikator tersebut, yaitu kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen sangat diperlukan dalam penerapan e-learning dalam sebuah institusi pendidikan. Diharapkan ketiga indikator tersebut menjadi sebuah perilaku setiap pihak yang terlibat yang disyaratkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan system e-learning, minimal pendidik dan peserta didik.

Pada dasarnya proses pembentukan perilaku diawali dengan kemampuan kognitif yaitu mengenali situasi yang dihadapi. Pada tahap ini panca indra manusia akan menangkap data dari dunia realitas yang kemudian akan dibentuk menjadi pengetahuan dan pandangan tentang dunia sekelilingnya. Hasil dari kemampuan kognitif akan berlanjut pada munculnya motivasi yang memungkinkan manusia untuk tergerak terhadap sesuatu.

Motivasi yang ada di dalam diri manusia selanjutnya dapat ditampilkan/dikonkritkan dalam bentuk reaksi yang dapat berupa keputusan, sikap, maupun perbuatan. Reaksi atau tindakan yang dilakukan pada setiap kondisi selanjutnya akan membentuk perilaku manusia.

Untuk mengkaji kesiapan perilaku dari pihak mahasiswa yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan e-learning, maka paper ini menyajikan bukti empiris dari mahasiswa yang sedang menempuh studi pada tiga Perguruan Tinggi di Semarang.

### 3. METODE PENELITIAN

Obyek yang diteliti adalah mahasiswa yang menempuh studi di tiga Perguruan Tinggi di Semarang. Dipilihnya ketiga Perguruan Tinggi tersebut berdasarkan criteria tertentu sebagai berikut:

1. Memiliki wacana untuk menerapkan e-learning dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Memiliki potensi dan kelaikan dalam bidang infrastruktur dan financial.

Jumlah responden untuk setiap Perguruan Tinggi ditetapkan sebanyak 100 mahasiswa dengan menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah kuesioner dan indepth interview. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian adalah interpretasi hasil dari rata-rata skor dan deskriptif kualitatif.

### 4. ANALISIS DATA

Pada tahap awal survey perlu dilakukan identifikasi mengenai pemahaman mahasiswa

terhadap konsep e-learning. Deskripsi konsep e-learning menurut mahasiswa ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Deskripsi e-learning

Kel	Inti Deskripsi	Mahasiswa	
		Frek	%
1	Benar (sesuai konsep e-learning secara teori)	20	6,67
2	Belajar dengan menggunakan fasilitas internet	30	10,00
3	Belajar dengan alat elektronik	35	11,66
4	Situs untuk kuliah	19	6,33
5	Berhubungan dengan elektronik	13	4,33
6	Berhubungan dengan teknologi	23	7,66
7	Kesempatan untuk berkembang	22	7,33
8	Pengetahuan tentang informasi	41	13,66
9	Tidak menjawab / tidak tahu	97	32,33
	Jumlah	300	100,00

Sumber: Data primer diolah (2006)

Inti deskripsi e-learning kelompok 1 dan 2 dapat dinyatakan benar atau mendekati benar, sesuai dengan konsep teoritis dari e-learning. Sedangkan kelompok yang lain masih jauh dari pemahaman konsep e-learning secara teoritis. Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 32,33 % mahasiswa tidak menjawab atau bahkan tidak tahu sama sekali mengenai deskripsi e-learning.

Hanya 16,67% mahasiswa yang telah memahami dan mampu mendeskripsikan e-learning secara benar atau mendekati benar sesuai teori. Selebihnya telah mendeskripsikan e-learning tetapi tidak sesuai dengan konsep e-learning secara teori.

Dari hasil yang ditunjukkan pada table 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memahami apa yang dimaksud dengan istilah e-learning. Oleh karena itu pihak pengelola Perguruan Tinggi harus melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum menerapkan e-learning sebagai metode dalam system belajar mengajar.

Meskipun secara umum mahasiswa belum memahami maksud dari e-learning, tetapi hasil survey yang ditunjukkan pada table 2 berikut ini menunjukkan bahwa perilaku mereka yang diukur dengan menggunakan tiga variable yaitu kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen.

Berdasarkan tabel 2 tersebut secara umum, perilaku mahasiswa cukup mendukung diterapkannya e-learning pada Perguruan Tingginya (skor rata-rata 3,66). Dari ketiga variabel yang digunakan untuk mengukur aspek perilaku, kemandirian merupakan aspek yang kurang begitu mendukung (skor rata-rata 2,93). Hal ini tercermin dari rendahnya kemandirian mahasiswa untuk mencari referensi apabila kesulitan terhadap tugas

atau materi kuliah (skor rata-rata 1,77) dan kemandirian mahasiswa dalam upaya untuk selalu mengatasi kesulitan dalam memahami atau mengerjakan materi kuliah/tugas kuliah (skor rata-rata 2,12). Secara umum mahasiswa juga masih sering mengalami kesulitan dalam memperoleh materi atau referensi mata kuliah (skor rata-rata 2,37).

**Tabel 2.** Dukungan Perilaku Mahasiswa terhadap Penerapan E-learning

Variabel*)	Mahasiswa	
	Rata-rata skor	interpretasi
<b>KEMANDIRIAN</b>		
Item 1	2,12	Rendah
Item 2	1,77	Sangat Rendah
Item 3	4,09	Tinggi
Item 4	4,03	Tinggi
Item 5	2,37	Rendah
Item 6	3,17	Sedang
Rata-rata total	2,93	Rendah
<b>KEDISIPLINAN</b>		
Item 1	4,06	Tinggi
Item 2	4,03	Tinggi
Item 3	4,01	Tinggi
Item 4	4,03	Tinggi
Item 5	3,86	Sedang
Item 6	3,87	Sedang
Rata-rata total	3,98	Sedang
<b>KOMITMEN</b>		
Item 1	4,41	Tinggi
Item 2	4,14	Tinggi
Item 3	4,04	Tinggi
Item 4	3,95	Sedang
Item 5	3,97	Sedang
Item 6	3,97	Sedang
Rata-rata total	4,08	Tinggi
<b>GRAND MEAN</b>	3,66	Sedang

Sumber: data primer diolah (2006)

\*)Deskripsi setiap item untuk setiap variable ada pada lampiran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa dapat dikatakan mendukung penerapan *e-learning*. Namun demikian perhatian dan bimbingan dosen secara fisik (tatap muka langsung) masih diperlukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa terutama yang terkait dengan materi dan tugas kuliah.

Rendahnya tingkat kemandirian mahasiswa perlu dikaji alasan atau hal-hal yang menjadi penyebabnya. Setelah dilakukan survey lanjutan melalui kuesioner (open question) dan indepth interview, diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada table 3.

Dari table 3 tersebut tampak bahwa kondisi mahasiswa pada dasarnya masih perlu dibimbing dosen dengan interaksi yang cukup intensif baik di dalam kelas maupun kesempatan konsultasi di luar kelas. Secara lebih terinci alasan-alasan tersebut ditunjukkan pada indicator kendala interaksi dosen dan mahasiswa. Bahkan sebanyak 28,33%

mahasiswa menyatakan bahwa dosen kurang dekat dalam berinteraksi dengan mahasiswa. Hal ini perlu menjadi perhatian pengelola Perguruan Tinggi apabila akan menerapkan e-learning maka interaksi antara dosen dan mahasiswa masih perlu difasilitasi secara memadai. Kesempatan konsultasi di luar jam perkuliahan juga perlu diselenggarakan secara terstruktur.

**Tabel 3.** Kendala yang dihadapi Mahasiswa

Jenis kendala	Indikator	frek	%
Terkait dengan buku/literature/modul	sulit cari buku	96	16.67
	sulit cari materi	54	9.38
	buku bhs asing	112	19.44
	buku wajib dibeli	49	8.51
	mahasiswa malas	31	5.38
	mahal	113	19.62
	tidak jelas sub bab	9	1.56
	tidak ada di perpustakaan	108	18.75
	perlu adaptasi	2	0.35
	tidak ada di toko	2	0.35
<b>TOTAL</b>		556	100,00
Terkait dengan pemahaman materi kuliah	penjelasan terlalu singkat	110	23.55
	transparansi krg jelas	9	1.93
	materi tidak ada dalam bab	8	1.71
	terlalu banyak materi	57	12.21
	kurang contoh kasus	29	6.21
	mahasiswa tidak suka presentasi	14	3.00
	sulit dimengerti	126	26.98
	banyak kegiatan	1	0.21
	tidak relevan	13	2.78
	kurang komunikatif	60	12.85
	Cara mengajar tidak menarik	22	4.71
	fasilitas kurang	13	2.78
	lingkungan ramai	5	1.07
	<b>TOTAL</b>		467
Terkait dengan interaksi dosen-mahasiswa	dosen sulit ditemui	22	6.23
	nilai kurang memuaskan	15	4.25
	Dosen mengajar terlalu cepat	41	11.61
	dosen kurang peka	42	11.90
	Dosen kurang dekat	100	28.33
	Kurang membimbing	13	3.68
	banyak tugas	3	0.85
	mahasiswa malu	22	6.23
	dosen subyektif	11	3.12
	Dosen terlalu serius	28	7.93
	dosen mempersulit	1	0.28
	membosankan	16	4.53
	dosen tidak ramah	24	6.80
	kesempatan bertanya kurang	8	2.27
	mahasiswa pasif	7	1.98
<b>TOTAL</b>		353	100,00

Sumber: Data primer diolah (2006)

Kendala lain yang juga perlu dicermati dalam penerapan e-learning adalah kesulitan mahasiswa dalam hal memperoleh literature. Untuk mengatasi kesulitan ini maka dalam penerapan e-learning perlu diberikan fasilitas e-library yang memuat berbagai

macam literature yang diperlukan dengan system akses terbatas. Hal ini dapat mengatasi kesulitan mahasiswa terkait dengan mahalnya harga buku (19,62%). Kesulitan mahasiswa karena literature berbahasa asing (19,44%) juga perlu diperhatikan. Apabila memang literature yang dipergunakan sebagai referensi dalam setiap mata kuliah kebanyakan berbahasa asing, maka mahasiswa harus dikondisikan untuk terbiasa menggunakan bahasa asing tersebut (Bahasa Inggris) yang tercakup dalam kurikulum resmi yang berlaku.

Kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa terkait dengan pemahaman materi kuliah adalah materi sulit dimengerti (26,98%) dan penjelasan terlalu singkat (23,55%). Apabila dicermati kedua kendala tersebut ada kaitannya, sulitnya materi untuk dapat dipahami ada kemungkinan disebabkan oleh penjelasan dari dosen yang terlalu singkat.

Sebagaimana yang lain, maka kendala tersebut juga harus dipertimbangkan apabila pihak Perguruan Tinggi akan menyelenggarakan proses perkuliahan dengan system e-learning. Oleh karena itu perlu dicermati apakah semua mata kuliah perlu diselenggarakan secara on-line atau sebatas tugas tugasnya saja. Selain itu juga perlu dipertimbangkan sekiranya kuliah klasikal masih diperlukan maka bentuk penerapan e-learning dapat digunakan sebagai pendukung saja, misalnya 20%-25% perkuliahan untuk setiap mata kuliah tertentu diselenggarakan dengan e-learning.

Hasil indepth interview juga menunjukkan bahwa menurut mahasiswa mata kuliah dengan muatan analisis kuantitatif yang proporsinya di atas 50% sebaiknya tetap diselenggarakan dengan sistem klasikal. Meskipun demikian untuk tugas-tugas dan materi tetap bisa disampaikan dengan fasilitas internet.

## 5. KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi di bidang pendidikan yang memungkinkan kegiatan perkuliahan dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan fasilitas internet (e-learning), pada dasarnya akan memberikan banyak manfaat dan keunggulan kompetitif. Tetapi yang perlu dicermati agar dapat mencapai keberhasilan dalam penerapannya adalah kesiapan mahasiswa khususnya aspek perilaku mereka yang mencakup kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen.

Penerapan e-learning tidak berarti akan mengeliminasi interaksi dosen dan mahasiswa dalam konteks yang manusiawi. Oleh karena pihak pengelola Perguruan Tinggi tetap harus memfasilitasi agar interaksi mereka tetap dapat dilaksanakan intensif dan efektif.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa khususnya yang terkait dengan literature ataupun modul kuliah semestinya justru dapat diatasi dengan sistem e-learning. Fasilitas e-library dengan sistem

akses terbatas dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi kesulitan tersebut.

## PUSTAKA

- Dietrich, Jaakko (2005), E-learning Decision Making. Helsinki Analysis of Technology.
- Nicholas, Mark (2003), A Theory for e-learning. Journal of Educational Technology and Society vol. 6, no.2.
- Raharjo, Budi (2005), Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi, ITB.
- Scherer, Jane B. Maestro, et al (2002), Technology in Organizational Learning : Using High Tech for High Touch. Journal of Educational Technology and Society vol. 5. no. 2.
- Undang-undang Republik Indonesia th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- www.ali.apple.com. (2004) Establishing Educational Technology Standards for Teacher.
- [www.edu.tools](http://www.edu.tools). (2004) Product Information.
- [www.fact-index.com](http://www.fact-index.com). (2004) E-learning
- [www.online.fsu.edu](http://www.online.fsu.edu). Using Active Learning in the Classroom, Florida State University
- [www.ejel.org](http://www.ejel.org). (2004). The Need for a Strategic Foundation for Digital Learning and Knowledge Management Solution.

## LAMPIRAN: ITEM INDIKATOR VARIABEL-VARIABEL PERILAKU

### KEMANDIRIAN

1. Jika saya menemui kesulitan materi/tugas kuliah, saya berusaha untuk mengatasinya
2. Jika saya menemui kesulitan materi/tugas kuliah, saya mencoba untuk mencari referensinya
3. Saya selalu berusaha untuk mencari solusi terhadap kesulitan materi/tugas kuliah.
4. Saya selalu berdiskusi dengan teman bila menemui kesulitan materi/tugas kuliah.
5. Saya tidak pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh materi/referensi mata kuliah (baik yang wajib maupun tambahan).
6. Tanpa diinstruksikan oleh dosen, saya selalu berusaha untuk mempelajari setiap materi kuliah.

### KEDISIPLINAN

1. Saya selalu mentaati peraturan akademik yang resmi diberlakukan.
2. Saya selalu mentaati aturan main dosen dalam setiap mata kuliah.
3. Saya selalu melaksanakan apa yang ditugaskan oleh dosen
4. Saya selalu mengumpulkan tugas dari dosen tepat waktu.
5. Bila tidak ada tugas dari lembaga, atau bila tidak ada kepentingan lain di luar kegiatan akademik, saya selalu masuk kuliah.
6. Apabila ada gangguan tidak terduga dalam mengikuti kegiatan akademik, saya selalu berusaha untuk mengatasinya sesuai prosedur yang berlaku.

### KOMITMEN

1. Pada dasarnya saya selalu ingin berkembang ke arah yang positif meskipun ada konsekuensinya
2. Saya selalu berusaha mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.
3. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata, saya yakini akan meningkatkan value yang saya miliki.
4. Apabila teknologi komunikasi dan informasi diterapkan di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata di bidang akademik, saya akan berusaha untuk memenuhi konsekuensinya.
5. Saya akan mendukung secara aktif terhadap penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran.
6. Bila terjadi perkembangan dalam proses pembelajaran yang menuntut perubahan cara pikir dan perilaku, maka saya akan berusaha untuk memenuhinya.